

Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII E SMP N I Baregbeg Dalam Materi Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia Pada Masa Praaksara, Hindu-Budha, dan Islam Pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Dual Coding

Oleh

Dede Gusdiatin

Guru SMP N I Baregbeg

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk: mengetahui bagaimanakah implementasi model pembelajaran dual coding pada pembahasan kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa praaksara, Hindu-Budha, dan Islam dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas VII SMP N I Baregbeg. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) berupa perlakuan (treatment) dengan menggunakan model pembelajaran dual coding dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII E SMP N I Baregbeg Ciamis. Data penelitian diperoleh dari pengamatan kegiatan pembelajaran, informan (siswa, guru, dan kepala sekolah), dokumen, dan foto kegiatan. Melalui tahapan planning, action, observing, dan reflecting yang dilaksanakan dalam dua siklus. Untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS kelas VII E SMP N I Baregbeg Ciamis adalah 76 dengan persentase ketuntasan klasikal minimal yang ditentukan 76%. Sedangkan persentase Ketuntasan Klasikal Minimal untuk skala sikap motivasi belajar adalah 76%. Setelah pemberian perlakuan (treatment) selama dua siklus hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang dicapai siswa adalah pada siklus I untuk sikap motivasi belajar memperoleh rata-rata 54,96, siklus II meningkat menjadi 65,03, dan siklus III memperoleh rata-rata 76,07. Selanjutnya peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata hasil post test siswa yakni pada pra siklus hanya mencapai rata-rata 49,21, siklus I: 61,25, kemudian siklus II meningkat menjadi 76,96, dan siklus III menjadi 81,10.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Dual Coding, Pembelajaran IPS, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Belajar adalah berusaha memperoleh kemampuan atau ilmu tertentu dengan tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik hasil itu bagi orang bersangkutan. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu kegiatan untuk mencapai kemampuan atau ilmu yang belum dipunyai sebelumnya. Dengan belajar, manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Alwi, 2003: 729). Selain itu, kegiatan belajar merupakan

unsur terpenting dalam pendidikan, karena tanpa adanya kegiatan belajar pendidikan tidak akan berjalan. Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh manusia, khususnya masyarakat Indonesia, karena melalui pendidikan manusia akan lebih baik dalam segala hal.

Salah satu pendidikan yang paling penting untuk diajarkan kepada siswa oleh guru adalah mata pelajaran IPS. Tujuan pendidikan IPS secara umum adalah menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan

intelektual. Menurut materinya, ruang lingkup materi IPS adalah: 1) Merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu dan humaniora, 2) Terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global. 3) Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan nilai-nilai spiritual.

Realitasnya, siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS masih mengalami kesulitan, diantaranya: 1) Kurangnya minat siswa pada pelajaran IPS yang beranggapan bahwa IPS merupakan pelajaran menghafal, 2) pelajaran yang abstrak, sehingga sulit dipahami oleh siswa, 3) kurangnya pemahaman siswa tentang konsep-konsep dasar dalam materi, 4) pembelajaran yang terlalu sering menggunakan media cetak, 5) pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (Kurniawati, 2014: 2-5). Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga hasil belajarnya kurang maksimal. Menurut Somantri (2001: 54), proses pembelajaran IPS ditingkat persekolahan mengandung beberapa kelemahan diantaranya:

Kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi, dan peran pendidikan IPS di sekolah, tujuan pembelajaran kurang jelas dan tegas (*not purposeful*). Posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan. Informasi factual lebih bertumpu pada buku paket yang *out of date* dan kurang mendaya gunakan sumber-sumber lainnya serta proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

Sehingga dari kondisi di atas motivasi belajar dan prestasi siswa pun mengalami

penurunan. Hal ini sesuai dengan penelitian Santi Kurniawati (2014) pada pra observasi. Kenyataan di lapangan khususnya pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP 3 Mande Cianjur, guru dalam memberikan penjelasan mengenai suatu konsep pelajaran IPS lebih banyak berceramah, bercerita tanpa didukung visualisasi yang konkrit berhubungan dengan materi. Pembelajaran seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme (Kurniawati, 2014: 5-8).

Melihat kondisi tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang lebih banyak menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena aspek terpenting bagi guru dalam menghadapi perubahan berbagai bidang yang cukup pesat itu, adalah merubah pola pengajaran sejarah yang mampu beradaptasi dengan situasi baru dan menunjang pendidikan yang bersifat kemanusiaan. Artinya guru perlu mengembangkan penggunaan model, media, strategi, dan materi ajar, dengan begitu tujuan pengajaran yang diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan paparan diatas, seharusnya dalam pembelajaran sejarah seorang guru mampu menjelaskan materi secara baik, tidak hanya berorientasi pada pengetahuan faktual saja, tetapi mampu memberikan contoh yang dimengerti oleh siswa. Dalam hal ini guru dapat menggunakan model pembelajaran *dual coding* dari Paivio. Paivio (2006: 3), berpendapat bahwa manusia memiliki sistem memori kerja yang terpisah untuk informasi verbal dan informasi visual. Ada dua buah saluran pemrosesan informasi yang *independent*, yaitu pemrosesan informasi visual (atau memori kerja visual) dan pemrosesan informasi verbal (atau memori kerja verbal) (Solso, dkk., 2008: 300). Kedua memori kerja tersebut memiliki kapasitas yang terbatas untuk memproses informasi yang masuk. Menurut Paivio dalam Stenbergh (2008: 220) informasi bisa

diberi kode, disimpan, dan diperoleh kembali dari dua sistem yang berbeda, satu menyesuaikan dengan informasi verbal, yang lain menyesuaikan dengan informasi visual. Dalam kaitannya dengan proses belajar, berdasarkan teori *dual coding* ini, suatu informasi (materi) akan lebih mudah diingat dan dipahami kalau disajikan secara verbal dan visual (Pajriah, 2012:)

Melalui model pembelajaran *dual codings* siswa dapat memadukan kemampuan verbal dan visual, sehingga motivasi dan prestasi belajar mereka akan meningkat.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka akan dilakukan suatu penelitian yang berjudul: “*Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII E SMP N I Baregbeg Dalam Materi Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia Pada Masa Praaksara, Hindu-Budha, dan Islam Pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Dual Coding*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N I Baregbeg Ciamis, pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas VII E tahun ajaran 2014/2015. Waktu penelitian dimulai tanggal 4 Agustus sampai dengan 25 Agustus 2014

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan menawarkan solusi yang bermanfaat dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Setelah siswa diberikan soal pre test tentang kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa praaksara, maka diperoleh hasil 49,21 dan nilai angket tentang motivasi belajar adalah 54,96. Dari data yang diperoleh mengenai prestasi belajar siswa menunjukkan hasil,

yaitu kegiatan pra siklus, 25 orang siswa atau 89,28% belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 76, sedangkan sebanyak 3 siswa atau 10,71% sudah memenuhi KKM. Motivasi siswa untuk mengikuti mata pelajaran IPS masih dianggap kurang. Hal ini sesuai dengan data hasil penyebaran angket pada siklus I hanya mencapai 14,28% atau hanya 4 orang siswa yang telah mencapai nilai yang ditargetkan.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Pelaksanaan siklus I pada hari Senin tanggal 4 Agustus 2014. Pada siklus I ada beberapa instrument yang diperlukan diantaranya, lembar observasi siswa, lembar kerja siswa, lembar jawaban siswa yang diperoleh dari lembar kerja yang telah dikerjakan.

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di atas, menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan pra siklus. Siswa yang telah mencapai KKM yaitu 13 orang atau 46,42%, sedangkan sisanya yaitu 15 orang atau 53,57% masih belum memenuhi KKM. Hal ini berarti prestasi siswa mengalami peningkatan melalui model pembelajaran *dual coding* kelas VII E SMP N I Baregbeg. Namun hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang di targetkan, sehingga peneliti melanjutkan ke siklus II. Sedangkan untuk motivasi belajar pada siklus I hanya mencapai rata-rata 54,96 atau persentase 14,28%.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus II

Siklus ke dua dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2014. Kegiatan pada siklus ke dua masih sama dengan siklus ke satu, yaitu mengukur motivasi belajar dan prestasi siswa, tapi dengan materi yang berbeda. Pada siklus 2 materi yang dibahas adalah tentang kehidupan sosial

masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Budha. Seperti biasa guru masuk pada jam pertama setelah upacara selsai. Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran guru memberikan pre test selama 10 menit sebanyak 8 soal uraian. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi selama 5 menit, yaitu mengisi absensi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan pemasangan infocus. Kemudian, dilakukan pembahasan materi selama 60 menit dengan menggunakan power point, yang di dalamnya berisi tentang gambar-gambar kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Budha, serta dilengkapi dengan materi. Dalam melakukan pembahasan ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *dual coding* yang terdiri dari lima langkah. Pada kegiatan ini siswa memahami gambar (visual) dan mendengarkan penjelasan guru (verbal), sehingga mereka berusaha mengolah kedua informasi tersebut.

Kegiatan akhir pembelajaran adalah guru bersama-sama dengan siswa mengambil kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan dan guru melakukan penilaian hasil pembelajaran dengan memberikan post test sebanyak 20 butir soal pilihan ganda yang dikerjakan selama 15 menit. Soal yang diberikan sama dengan soal pre test pada kegiatan awal pembelajaran. Selain post test siswa juga diberikan angket sebanyak 20 butir soal dengan pilihan setuju, sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dengan nilai maksimal 80.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS, yaitu pada pra siklus untuk motivasi belajar pada siklus I diperoleh 14,28%, dan pada siklus II diperoleh 42,85%. Selanjutnya, untuk prestasi belajar pada pra siklus memperoleh 10,71% atau rata-rata 49,21.

Pada siklus I diperoleh 46,42% atau mencapai rata-rata 61,25. Kemudian, pada siklus II diperoleh prosentase 82,14% atau rata-rata 76,96. Selanjutnya, pada siklus II ini motivasi belajar siswa pun mengalami peningkatan dibandingkan siklus I yang hanya mencapai rata-rata 54,96, sedangkan siklus II sudah mencapai rata-rata 65,03.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus III

Siklus ke tiga dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2014. Kegiatan pada siklus ke tiga masih sama dengan siklus ke dua, yaitu mengukur motivasi belajar dan prestasi siswa, tapi dengan materi yang berbeda. Pada siklus 2 materi yang dibahas adalah tentang kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa Islam. Seperti biasa guru masuk pada jam pertama setelah upacara selsai. Pelaksanaan siklus II masih terdapat kekurangan, terutama dalam pembuatan power point yang belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan, sehingga pelaksanaan siklus III diadakan perbaikan. Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran guru memberikan pre test selama 10 menit sebanyak 8 butir soal uraian. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi selama 5 menit, yaitu mengisi absensi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan pemasangan infocus. Kemudian, dilakukan pembahasan materi selama 60 menit dengan menggunakan power point, yang di dalamnya berisi tentang gambar-gambar kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Islam, serta dilengkapi dengan materi. Dalam melakukan pembahasan ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *dual coding* yang terdiri dari lima langkah. Pada kegiatan ini siswa memahami gambar (visual) dan mendengarkan penjelasan guru (verbal), sehingga mereka berusaha mengolah kedua informasi tersebut.

Kegiatan akhir pembelajaran adalah guru bersama-sama dengan siswa mengambil kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan dan guru melakukan penilaian hasil pembelajaran dengan memberikan post test sebanyak 8 butir soal uraian yang dikerjakan selama 15 menit. Soal yang diberikan sama dengan soal pre test pada kegiatan awal pembelajaran. Selain post test siswa juga diberikan angket sebanyak 20 butir dengan pilihan jawaban setuju, sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dengan nilai maksimal 80.

Data hasil siklus III menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, prestasi siswa meningkat dibandingkan siklus II, juga skala sikap motivasi belajar mereka lebih meningkat. Dari data yang diperoleh siswa memperoleh rata-rata 81,10 dengan prosentase ketuntasan mencapai 92,86%. Begitupun dengan nilai skala sikap motivasi belajar mereka lebih baik jika dibandingkan dengan siklus II, yaitu mencapai hasil 78,57% atau rata-rata 76,07. Dari hasil yang telah diperoleh maka penelitian dihentikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan bahwa “*Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII E SMP N I Bareg Dalam Materi Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia Pada Masa Praaksara, Hindu-Budha, dan Islam Pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Dual Coding*” dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa yang dapat dilihat pada:

1. Perencanaan penerapan model pembelajaran *dual coding* tentang kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa praaksara, Hindu-Budha, dan Islam

untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa, perangkat pembelajaran yang dipersiapkan adalah silabus, RPP, media pembelajaran power point, lembar soal evaluasi, dan angket skala sikap motivasi belajar. Hasilnya penggunaan model pembelajaran *dual coding* tentang materi pembelajaran kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa praaksara, Hindu-Budha, dan Islam mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa SMP N I Bareg Ciamis.

2. Berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran *dual coding* mampu meningkatkan motivasi belajar, dan prestasi siswa. Dikatakan berhasil karena, pada siklus III nilai sikap motivasi dan prestasi belajar sudah mencapai kriteria yang ditentukan, yaitu untuk motivasi memperoleh rata-rata 76,07 dan prestasi belajar memperoleh rata-rata 81,10.
3. Berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran *dual coding* mampu meningkatkan motivasi belajar. Dikatakan berhasil karena, nilai sikap motivasi belajar pada setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu siklus I hanya 14,28%, siklus II meningkat menjadi 42,85%, dan siklus III meningkat menjadi 78,57%. Ini menunjukkan motivasi belajar siswa telah mencapai target yang ditentukan yaitu 76%.
4. Berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran *dual coding* mampu meningkatkan prestasi belajar. Dikatakan berhasil, karena nilai prestasi belajar sudah melebihi target yang telah ditentukan, yaitu telah mencapai rata-rata 81,10 atau dengan prosentase 92,56%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru Mata Pelajaran IPS

Guru sebaiknya selalu memperhatikan model dan media pembelajaran yang digunakan, yaitu model yang lebih banyak menuntut siswa untuk aktif, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *dual coding*.

2. Siswa

Siswa hendaknya meningkatkan kerjasama yang positif dan saling menghargai baik dengan siswa dalam kelompoknya maupun dengan siswa diluar kelompoknya.

3. Peneliti Berikutnya

- a. Dengan model pembelajaran *dual coding* dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, maka penggunaan model dapat disesuaikan dengan kondisi siswa.
- b. Hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya, dengan mengkaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan dikembangkan.

Mayer, Richard E. (2009). *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*. Surabaya: ITS Press

Paivio, Allan. (2006). *Dual Coding Theory And Education*. USA: The University Of Michigan School Of Education.

Paivio, Allan. (2007). *Mind and its evolution*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Pajriah. (2012). "Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah" (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis). Tesis Pascasarjana UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Solso, Robert L, dkk. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.

Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kurniawati. (2014). *Penerapan Dual Coding Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP 3 Mande Kabupaten Cianjur)*. Tesis Pascasarjana UPI Tidak Diterbitkan.